

What Should a Father Be Like?

Seharusnya Ayah Itu Seperti Apa?

1 Thessalonians 2:7-12

June 15, 2008

Do you remember the time when fathers knew who they were and had confidence in themselves and in their God? They knew where God was leading them, and trusted Him to get them there.

Masih ingat waktunya bapa-bapa mengetahui siapakah mereka dan memiliki percaya diri dan kepada Allah mereka? Mereka tahu bahwa mereka dipimpin Allah dan mereka percaya Dia akan memimpin mereka kepada tujuan yang benar.

The problem today is that our society does not know God's word anymore. Competing religions and philosophies have changed the way society views the role of a father. And because of the high divorce rate, many children do not know and do not learn from their fathers anymore.

Masalahnya sekarang adalah bahwa masyarakat tidak mengenal firman Allah lagi. Dan agama-agama dan filsafat-filsafat yang bersaing telah merubahkannya masyarakat memandang peran bapa sekarang. Dan karena adanya banyak perceraian, banyak anak-anak tidak mengenal dan tidak diajarkan bapa mereka lagi.

Father's Day presents an opportunity to look at God's proper role for a father once again. Not the Rambo type who walks with a swagger and cusses like a sailor. No, I'm talking about a man who knows he is a man and is proud of that. But at the same time he has a soft and tender heart that is sensitive to others and to the will of God. I'm talking about God's man. I'm talking about fatherhood the way it ought to be.

Hari Bapa ini memberikan kita suatu kesempatan untuk melihat peran bapa lagi dari sudut Allah. Ini bukan tipenya seperti Rambo yang cara berjalannya dengan laga dan mengutuk seperti pelaut. Tidak, saya maksud lelaki yang tahu dia lelaki dan bangga menjadi lelaki. Namun pada saat yang sama dia memiliki hati yang lemah lembut dan sensitif terhadap orang lain dan terhadap kehendak Allah. Saya membicarakan orang laki-laki milik Allah. Saya membicarakan peran bapa seperti seharusnya.

Where in the Bible do you find guidance for that? Let us look at a passage from 1 Thessalonians 2 that few would consider to be a Father's Day text. But I think it is a good one.

Dimanakah di dalam Alkitab kita dapat pimpinan untuk itu? Marilah kita melihat ayat-ayat dari 1 Tessalonika 2 yang jarang dipilih untuk menjadi ayat-ayat pokok untuk hari Bapa. Namun menurut saya ayat-ayat ini pas sekali.

In 1 Thessalonians 2:7-12, Paul says, "But we were gentle among you, just as a nursing mother cherishes her own children. 8 So, affectionately longing for you, we were well pleased to impart to you not only the gospel of God, but also our own lives, because

you had become dear to us. 9 For you remember, brethren, our labor and toil; for laboring night and day, that we might not be a burden to any of you, we preached to you the gospel of God. 10 You are witnesses, and God also, how devoutly and justly and blamelessly we behaved ourselves among you who believe; 11 as you know how we exhorted, and comforted, and charged every one of you, as a father does his own children, 12 that you would walk worthy of God who calls you into His own kingdom and glory.

Di 1 Tesalonika 2:7-12 Paulus mengatakan, "Tetapi kami berlaku ramah di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya. 8 Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasih. 9 Sebab kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu. 10 Kamu adalah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu, yang percaya. 11 Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, 12 dan meminta dengan sangat, supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya."

Let me suggest that in these few verses we see a portrait of fatherhood that is worth examining. And as you look at the portrait, consider with me five wonderful traits of a father today.

Cobalah lihat dalam ayat-ayat ini suatu gambaran bapa yang perlu kita perhatikan dan pelajari. Dan selagi Anda mengamati potret ini, pertimbangkanlah lima sifat seorang bapa yang sangat baik.

I. The first trait of a father would be the ability to **EXPRESS GENUINE LOVE**. Notice what Paul says in vs. 8, "We loved you so much." In the original language those words expressed an intensity of love that gives over and over again. Paul says, "It's hard even to find words to express how much, but we really do love you."

*I. Sifat pertama dari ayah itu haruslah kemampuannya **UNTUK MEMPERLIHATKAN KASIH YANG TULEN**. Perhatikanlah apa yang dikatakan Paulus di ayat 8, "kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu." Dalam bahasa asli kata-kata itu menyatakan intensitas kasih yang diberi berulang kali. Paulus mengatakan, sukar untuk diucapkan betapa besar kasih kita terhadap Anda."*

That is an important character trait for fathers because loving and expressing love does not come naturally for most men. I'm convinced that is the reason the Bible tells husbands to "love" their wives, because we have to learn how to love.

Ini adalah sifat karakter yang penting bagi bapa-bapa karena mengasahi dan memperlihatkan kasih itu tidak datang dengan sendirinya bagi kebanyakan pria. Saya merasa Alkitab mengajarkan suami untuk mengasahi isterinya, karena kita perlu belajar mengasahi.

The Bible almost never tells wives to “love” their husbands because that usually comes naturally for them. Instead, wives are told to “respect” their husbands, because sometimes that is hard for them to do.

Alkitab jarang mengajarkan isteri-isteri untuk mengasihi suami-suami-mereka karena itu biasanya gampang bagi mereka. Namun isteri-isteri diajarkan untuk menghormati suami-suami mereka, karena kadangkala itulah yang sukar bagi mereka.

Do you remember when you brought your first child home? Your wife seemed to know what to do. She knew the head was heavy and that the muscles had not developed in the neck to support it. So she supported it. She also knew that the soft spot on top of the head was a place of vulnerability and you had to be really careful about it.

Masih ingat ketika kalian membawa anak pertama ke rumah? Dan isteri Anda langsung tahu apa yang harus dikerjakan. Dia tahu kepalanya berat dan otot-otot di lehernya masih belum kuat, jadi dia menggendong kepalanya. Dia dia juga tahu ada tempat diatas kepala itu yang masih lembek yang mudah luka dan yang perlu kita perlakukan dengan hati-hati.

She knew when the baby was hungry, and when its diaper needed to be changed. And she changed it with skill. She knew when it was bath time and play time and sleep time. She knew all those things.

Dan dia tahu kapan bayi itu lapar, dan kapan popoknya perlu diganti. Dia dia menggantikannya dengan baik. Dan dia tahu kapan waktunya untuk mandi dan bermain-main dan untuk tidur. Dia tahu semua hal seperti itu.

But we men had a lot to learn. When we first held the baby it was an awkward experience. I didn't know when I should feed the baby, or when the diaper needed to be changed. And I was not very skilled at changing diapers, either. All those things had to be learned.

Namun kita sebagai pria perlu belajar banyak. Pada permulaan kita memegang bayi itu rasanya rada aneh. Saya tidak tahu kapan bayi itu perlu dikasih makanan, atau kapan popok itu perlu diganti. Dan saya juga tidak mudah menggantikan popok itu. Semua itu perlu diajarkan kepada saya.

But soon we get to the place where even if we're not so good at them, we kind of enjoy them. We enjoy holding our children and expressing love. We enjoy playing with them, watching them laugh, and then comforting them when they are in distress.

Namun tidak lama kemudian walaupun kita masih belum pintar mengurus segala kebutuhannya, kita mulai bersenang bersama anak itu. Kita senang memegang anak itu dan mengasihi anak itu. Kita suka main bersama mereka, melihat mereka ketawa, dan menghibur mereka pada waktu mereka kelihatannya mau menangis.

Then what happens? They grow up, and just about the time you get good at it, it all changes. Isn't it sad that we have arrived at a time in our culture when many Dads are unsure how to express love anymore? We're not sure how to express love to our children when we don't agree with their life style.

Dan setelah itu apa yang terjadi? Mereka menjadi besar dan pada saat Anda sudah cukup baik dalam hubungan Anda dengan anak Anda, semuanya berubah. Memang sedih dalam kultur di zaman ini dimana bapa-bapa kadang merasa sukar untuk mengekspresikan kasih itu. Ketika mereka tidak mau mendengar nasehat dan suka memberontak bagaimana kita dapat menyatakan kasih kita terhadap mereka?

Remember we need to love our children just as God loves us despite the fact that we are not always faithful and like to rebel. We do not like their sin the same way God does not like our sin, we need to continue to love them, the same way God loves us.

Ingatlah kita wajib mengasihi anak-anak kita sama seperti Allah mengasihi kita walaupun kita tidak setia dan suka memberontak. Kita tidak suka dosa-dosa mereka sama seperti Allah benci dosa-dosa kita, namun kita tetap harus mengasihi mereka sama seperti Allah mengasihi kita.

Our best example of fatherhood, of course, is our Father in heaven. And the best story to show that is the story of the Prodigal Son. The reason this is so universally applicable is that virtually everybody experiences what the prodigal son experienced, where we're sure we know better than our parents. We have it all figured out and we want it now.

Contoh terbaik dari bapa yang mengasihi adalah tentu saja Bapa kita disurga. Dan cerita yang terbaik untuk memperlihatkan itu adalah cerita Anak yang Hilang. Dan alasannya ini dapat diaplikasikan secara umum adalah karena hampir semua orang telah mengalami perasaan seperti anak yang menghilang itu, ketika kita merasa lebih tahu dari pada orang tua kita. Kita pikir semuanya itu gampang dan kita ingin memiliki semuanya itu sekarang.

You know the story in Luke 15. The son goes off into a far country and squanders all his money. And when he runs out of money he runs out of friends and ends up in a hog farm, eating from the slop that is fed to the pigs. This is the most humiliating place a Jewish boy could possibly be.

Anda tahu ceritanya di Lukas 15. Anak itu pergi ketempat yang jauh dan menghabiskan seluruh hartanya. Dan ketika dia sudah bankrut dia juga kehilangan teman-temannya dan akhirnya pekerjaan satu-satunya yang ada adalah di peternakan babi, dimana dia makan makanan babi yang sama. Bagi anak Yahudi ini merupakan tempat yang paling hina.

As he sits there the Bible says, "He came to himself." And he starts thinking, "How many of my father's hired men have food to spare? And here I am, starving to death. I will set out and go back to my father."

Dan pada suatu waktu Alkitab mengatakan, "Lalu ia menyadari keadaannya." Lalu mulailah dia berpikir, "Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. 18 Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku."

Now notice something important. He felt that he could go back to his father. The relationship might never be the same. But he knew the door was open to him. How did he know that?

Perhatikanlah sesuatu yang sangat penting. Dia merasa dia bisa pulang dan akan diterima lagi oleh ayahnya. Kemungkinan besar hubungan dia dengan ayahnya akan berubah, namun dia tahu pintu rumahnya terbuka bagi dia. Dari mana dia tahu itu?

All through the time of raising his son the father had communicated his love. “No matter how far you go, you can always come back home again.” That kind of love is a vital thing to communicate to our children.

Selama membesarkan anak lelaki itu ayahnya selalu memperlihatkan kasihnya. Walaupun kamu pergi kemana saja, kamu selalu boleh pulang kerumah. Nah, kasih seperti itu sangat penting untuk dinyatakan berulang kali kepada anak-anak kita.

So he said, “I will say to my father, ‘I have sinned against heaven and against you, and I am no longer worthy to be called your son. Make me like one of your hired men.’” This was the speech he practiced every step of his way back home. He had it down pat.

Jadi dia pikir, “Aku akan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, 19 aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.” Inilah pidatonya yang diulanginya setiap langkah menuju kerumah. Dan dia telah menghafalkannya dengan baik.

But before he could blurt it out his father had run to him and thrown his arms around him and kissed him. He had no fear of expressing love, did he?

Namun sebelumnya dia sempat berbicara kepada ayahnya, ayahnya itu telah berlari mendapatkannya dan merangkul dan mencium dia. Bapa itu tidak segan memperlihatkan kasihnya, benar?

You know, the beautiful part is that our Father in Heaven always leaves the door open for us to come home again. It does not matter how far you have strayed, it does not matter how much you have sinned, when we confess our sin and repent, our Father will welcome us with open arms.

Tahukah Anda bahwa kenyataan terindah dari Bapa kita di surga adalah bahwa Dia selalu membuka pintunya supaya kita bisa pulang kembali. Tidak masalah Anda sudah menjauhkan diri jauh sekali, tidak masalah dosa Anda sangat besar, jika kita mengaku dosa-dosa kita dan bertobat, Bapa kita selalu akan merangkul kita kembali.

And as earthly dads, we need to teach our kids, no matter how deep their sin, “You can always come home.” And there’ll be a father waiting to throw his arms around you, and to assure you of his abiding love.

Dan sebagai bapa duniawi, kita harus mengajarkan anak-anak kita, betapa besarpun dosa mereka, “Kamu selalu diterima dan dapat pulang kerumah.” Dan disana bapa akan merangkul Anda dan menyatakan kasihnya yang tidak berkesudahan.

II. The second trait is A TRANSPARENT LIFE. Paul writes in vs. 8, “We loved you so

much that we delighted to share with you not only the Gospel of God but our lives as well.” Now notice that there is a connection between “gospel” and “lives.” It is one thing to hear the gospel. But it is another thing to live it.

*II. Sifat kedua adalah **HIDUP YANG TRANSPARAN YANG NYATA**. Paulus menulis di dalam ayat 8, “Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasih. Perhatikanlah hubungan ‘Injil’ dan ‘hidup.’ Gampang untuk mendengarkan Injil namun alangkah sukarnya untuk melakukannya dalam hidup se-hari-hari.*

What Paul is saying is, “When we lived among you we not only told you the good news, we modeled it for you by how we lived.” If you’re a Christian dad, your kids ought to know it by the way you live. For example, being a Christian will affect the decisions you make every day. The values in your home will be different than those found in a pagan home.

Yang dimaksud Paulus adalah, “Ketika kita hidup bersama Anda semua, kita bukan saja mengabarkan Injil namun juga memberi teladan dengan caranya kita hidup.” Jika Anda menjadi bapa Kristen, anak-anak Anda harus dapat melihatnya dari cara hidup Anda. Contoh, menjadi orang Kristen akan mempengaruhi setiap keputusan Anda setiap hari. Dan apa yang Anda pentingkan di dalam rumah Anda akan berbeda dengan apa yang dipentingkan di dalam rumah orang yang tidak mengenal Allah.

A pagan home values things like pleasure and power and prestige and possessions. But in a Christian home, we learn that things we can’t see, things we can’t buy are really the things that will last and most precious. We have completely different values.

Rumah orang yang bukan Kristen akan mementingkan kesenangan dan kuasa dan gengsi dan harta milik. Namun di dalam rumah Kristen kita belajar bahwa hal-hal yang tidak kelihatan, hal-hal yang tidak bisa dibeli, adalah hal-hal yang tidak akan hilang dan yang paling berharga. Yang dipentingkan itu sangat berbeda.

What about stress? Would you deal with stress differently if you were a Christian dad than if you were not? I think you would, because there is a peace available to you that the world doesn’t understand, a peace that passes all understanding.

Bagaimana kita akan menghadapi penderitaan? Apakah Anda akan menghadapi itu berbeda jika Anda bukan orang Kristen? Saya rasa itu sudah pasti, karena sebagai orang Kristen Anda diberikan kedamaian yang tidak dipahami dunia, suatu kedamaian yang melampaui segala pengertian.

What about finances - how you budget your money? Wouldn’t that be affected by how the gospel has changed your life and made you into a different person? What about humor and joy - all the things we find in a home influenced by the gospel?

Bagaimana dengan keuangan Anda? Bagaimana dengan anggaran Anda? Apakah sikap Anda terhadap uang itu berubah setelah Injil merubahkan hidup Anda dan Anda telah menjadi manusia baru? Dan bagaimana dengan apa yang

dianggap lucu dan suka cita – semua hal dirumah yang sekarang telah dipengaruhi Injil.

Robert Fulgem became popular when he wrote a book entitled, “Everything I Needed to Know I Learned in Kindergarten.” He has written again, and in his most recent book he talks about grown children coming home again. He says that it is normal when grown kids come back home, to reminisce about things they got by with when they were younger, that mom and dad never found out about.

Robert Fulgem menjadi terkenal pada saat dia mengarang buku berjudul, “Semua yang saya perlu tahu telah saya belajar di taman kanak-kanak.” Dia menulis satu buku lain dan dalam buku terakhir itu dia membicarakan anak-anaknya yang sudah dewasa pada waktu mereka mampir kerumah. Dan seperti biasa mereka mengenangkan hal-hal yang mereka lakukan dulu yang tidak diketahui orang tuanya.

He recalls that when his children began reminiscing, that his oldest son said, “Dad, when I was 14 and you and mom were gone for a while, I went out in the garage and got in the car, started it up, backed it out, drove it around the block several times, and then put it back in the garage. And you never knew it.”

Dan dia ingat pada waktu anak-anaknya mulai mengenangkan, anak lelakinya yang paling tua mengatakan, “Papi, ketika saya baru berumur 14 pada waktu Papi dan ibu keluar sebentar, saya masuk garasi dan masuk kedalam mobil dan mengeluarkannya sembari mundur dan saya mengendarainya berputar komplek itu berkali-kali dan setelah itu saya memasukkannya lagi kedalam garasi. Dan Papi tidak pernah tahu hal itu.

Then Fulgem told his children, “You didn’t know some of the things we got by with. For instance, you never knew that we took a cut off all the money grandma sent you at Christmas. He went on, “I know who sent you the anonymous valentine cards. And I know who got into my wallet and took money and never said so.

Dan setelah itu Fulgem juga cerita kepada anak-anaknya, “Kamu sendiri juga tidak tahu apa yang kita lakukan. Contoh, kalian tidak pernah tahu kita ambil sebagian dari uang yang di kirim nenekmu untuk kamu pada hari Natal. Dan dia meneruskan, “Saya tahu siapa yang mengirim kartu valentine tanpa nama. Dan saya tahu siapa yang mengambil uang dari dompet saya dan tidak pernah mengakunya.”

And there were times when I let you lie to me, because the truth was too hard for either of us to hear. And there were times when I told you that I loved you when I really didn’t feel loving, not even for myself.”

Dan kadangkala saya biarkan kamu berbohong, karena memang kebenaran itu terlalu keras bagi kedua pihak untuk mendengarnya. Dan kadangkala saya mengatakan saya mengasihimu kamu padahal pada waktu itu saya tidak dapat merasakan kasih kepada siapapun, bahkan untuk diri saya sendiri saya tidak merasa kasih.

That's transparency, and that's hard to deal with. But I think kids need to see in their fathers, not just an authority figure, but someone who is real, someone whose heart has been touched and changed by God, who still makes mistakes and yet has the courage to admit those mistakes.

Inilah artinya hidup terbuka yang transparan, dan itu sukar dilakukan. Namun saya rasa anak-anak itu perlu mengenal bapa mereka, bukan saja sebagai seorang yang berotoritas, melainkan seseorang yang nyata, yang hidupnya telah disentuh Allah dan dirubahkan-Nya, yang masih bersalah namun yang berani mengaku kesalahan-kesalahan itu.

III. AN UNSELFISH DILIGENCE. Paul says, "For you remember, brethren, our labor and toil; for laboring night and day, that we might not be a burden to any of you, we preached to you the gospel of God." [1 Thessalonians 2:9].

III. KETEKUNAN YANG TIDAK MEMENTINGKAN DIRI. *Paulus mengatakan di 1 Tesalonika 2:9, "Sebab kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu.*

We have a responsibility as parents to teach a good work ethic to our children. And oftentimes, if our kids don't see a father who is a hard worker and who has a good work ethic, they'll never learn it.

Kita sebagai orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan etika kerja yang baik kepada anak-anak kita. Dan seringkali jika anak-anak tidak melihat bapanya kerja keras dan yang memiliki etika kerja yang baik, mereka juga tidak akan belajar hal itu.

We teach it in two ways. First, we teach by example, by just doing it and letting our children see that. Secondly, our children learn by doing. We give them the opportunity to do things and make their own mistakes and learn from the mistakes they make.

Dan caranya kita mengajarkan itu ada dua. Pertama kita mengajarkan dengan teladan, dengan kita melakukan itu dan memperlihatkan itu kepada mereka. Kedua, anak-anak kita belajar dengan melakukannya. Kita memberi kesempatan untuk melakukan berbagai hal, supaya mereka berbuat kesalahan dan mereka belajar dari kesalahan itu.

I'm reminded of a little boy who was not very artistic who was trying to draw a horse on a piece of paper. His father, who was artistic, watched as he did. The little boy was clumsy, so his father tried to help him. He started giving him advice, which really didn't help very much.

Saya teringat anak laki-laki kecil yang baru belajar menggambar mencoba melukiskan kuda dikertas. Bapanya yang artistik melihatnya mencoba. Dan anak kecil itu kaku dan bapanya ingin membantunya. Dan dia mulai memberinya petunjuk yang sebenarnya tidak menolong.

Finally, the father took the piece of paper, drew a beautiful horse and handed it back saying, "Here, that's the way you do it." The son turned and looked at his dad and said, "But dad, I want to draw my own horse."

Akhirnya ayah itu mengambil selembar kertas dan menggambar kuda yang indah dan memberikannya kepada anaknya sambil berkata, "Inilo caranya menggambar." Terus anaknya berpaling dan memandang ayahnya dan berkata, "Tapi Papi, saya ingin menggambar kudaku sendiri."

Every child has to draw his or her own horse. And as dads we have to be wise enough to step back and let them do that, to make their own mistakes and learn from those mistakes.

We don't learn much and quickly forget the mountaintops of success, but we grow the most and retain in the valleys of bitter defeats.

Setiap anak harus diberi kesempatan untuk menggambar kudanya sendiri. Dan sebagai bapa-bapa kita memerlukan kebijaksanaan untuk mengundurkan diri dan biarkan mereka berbuat itu, berbuat yang salah dan belajar dari kesalahan itu. Kita tidak belajar banyak dan cepat melupakan pengalaman sukses dipuncak-puncak, namun kita bertumbuh dan tidak akan melupakan lembah kekalahan pahit.

IV. GENUINE SPIRITUALITY. Paul said, "You are witnesses, and God also, how devoutly and justly and blamelessly we behaved ourselves among you who believe." [Verse 10].

***IV. KEROHANIAN SEJATI.** Paulus mengatakan di ayat 10, "Kamu adalah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu, yang percaya.*

Now notice what he said, first of all, we preached the gospel of God to you. Secondly, you are witnesses of how we lived. We lived holy, righteous, and blameless lives among you. Our behavior was influenced by what we believed about Jesus.

Sekarang perhatikanlah apa yang dia katakan, pertama kita memberitakan Injil kepada kamu. Dan kedua kamu menyaksikan caranya kita hidup. Kehidupan kita saleh, adil dan tak bercacat di antara kamu. Perilaku kita terpengaruh kepercayaan kita kepada Yesus.

God has commissioned dads to be spiritual leaders in their family. And you're the spiritual leader of your home whether you realize it or not. You will either lead your family closer to God or further away. But as a Christian, it is your responsibility to lead them closer to Him. Even if you do nothing, you'll be leading them closer to the evil one and his kingdom.

Allah memberi tugas kepada semua bapa untuk menjadi pemimpin rohani di dalam keluarga mereka. Dan Anda adalah pemimpin rohani di dalam keluarga Anda walaupun sadar atau tidak. Anda akan memimpin keluarga Anda mendekat kepada Allah atau menjauh dari pada Allah. Namun sebagai orang Kristen kewajiban Anda adalah untuk menuntun mereka mendekati-Nya. Walaupun Anda tidak berbuat apa-apa, Anda akan menuntun mereka mendekati si Iblis dan kerajaannya.

As spiritual leaders it's our responsibility to show that we are genuine, that our Christianity is not just something for Sunday, but something we are all week long. So if you come to church and carry your Bible and look very pious on Sunday, but you never open it through the week, your kids will know.

Sebagai pemimpin rohani kewajiban kita adalah untuk memperlihatkan bahwa kita sungguh-sungguh, kekristenan kita bukan hanya untuk hari Minggu saja, tetapi itu sifat kita setiap hari. Jadi jika Anda datang ke gereja hari Minggu dan membawa Alkitab dan kelihatannya sangat saleh, namun Anda tidak pernah membukanya dirumah, anak-anak Anda juga tahu hal itu.

They'll be watching you and they'll know. If you pray here on Sunday morning when everybody else is praying, but you never pray at home, your kids will know that, too. If you never ever worship God through the week, or if you aren't a good steward, your children will learn that, too.

Mereka akan mengamati Anda dan mereka akan tahu. Jika Anda berdoa pada hari Minggu di gereja pada waktu semua orang lain berdoa juga, namun tidak pernah berdoa dirumah, anak-anak Anda akan tahu hal itu juga. Dan jika Anda tidak pernah menyembah Allah dirumah, atau tidak pernah memberi perpuluhan, anak-anak Anda akan tahu hal itu juga.

You as the father are the example that your children will emulate, and they will follow what you do and not what you tell them to do. So it is crucial that our children see that we worship at home also, and read the Word at home also and that we pray every day of our lives. And they see that our faith is genuine.

Anda sebagai bapa adalah teladan anak-anak Anda yang mereka mencoba menyalin, dan mereka akan meniru perbuatan Anda dan bukan menaati perintah Anda. Jadi sangat penting bagi anak-anak kita adalah melihat kita menyembah dirumah juga dan membaca Firman-Nya dirumah juga dan berdoa setiap hari dalam kehidupan kita. Dan mereka akan melihat dan tahu iman kita itu tulus.

V. GODLY INFLUENCE. Paul writes, "as you know how we exhorted, and comforted, and charged every one of you, as a father does his own children, that you would walk worthy of God who calls you into His own kingdom and glory." [Verses. 11-12].

V. PENGARUH ILAHI. *Paulus mengatakan di ayat 11-12, "Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, 12 dan meminta dengan sangat, supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya."*

That is what a father should do. He encourages and comforts and urges his children to live lives worthy of God. But not every dad is a positive influence. Dan Benson, in his book "The Total Man," says that for every positive word that most dads say to their children, they say 10 negative ones.

Inilah kewajiban seorang bapa. Dia menguatkan dan menghibur dan menasihati anak-anaknya supaya hidup mereka layak dihadapan Allah. Namun pengaruh

setiap bapa tidak selalu positif. Didalam bukunya berjudul "The Total Man" yaitu 'Pria Total', Dan Benson mengatakan bahwa untuk setiap perkataan positif seorang bapa terhadap anaknya ada sepuluh perkataan negatif.

And we know from God's word that the word NO, automatically makes it more enticing to do what's forbidden. Let's be positive, learn to encourage your children, learn to support their dreams. But teach them that worldly success will not satisfy and is only temporal.

Dan kita tahu dari Firman Allah bahwa perintah "janganlah", dengan sendirinya akan menimbulkan pemberontakan untuk melakukan apa yang dilarang. Marilah kita positif, belajarlh untuk menguatkan anak-anak Anda selalu, belajarlh untuk mendukung cita-cita mereka. Tapi ajarlah mereka bahwa sukses duniawi tidak akan memuaskan dan hanya sementara.

And teach them that true success is only that which is good in God's eyes. All the adoration of friends, all the accolades of this world, all the achievements that everybody is striving for is only temporal and will fade away.

Ajarlah mereka bahwa sukses tulen hanya terdapat dalam apa yang baik di dalam pandangan Allah. Semua pemujaan teman-teman dan semua pujian dari dunia ini dan semua penghargaan yang dicari semua orang itu hanya sementara saja dan akan hilang.

Only in God can we find those things that will last forever. Show them the love of God that is never ending. Teach them about the love of Christ that can overcome all problems and all worries and teach them that God will never leave them. Tell them that the peace of God that surpasses all understanding will guard their hearts and minds through Jesus Christ forever, Amen.

Hanya di dalam Allah kita akan memperoleh hal-hal kekal. Perhatikanlah kasih Allah yang tidak berkesudahan. Ajarlah mereka tentang kasih Kristus yang dapat mengatasi semua masalah dan kekuatiran dan yang mengajarkan bahwa Dia selalu akan menyertai kita. Ajarkanlah bahwa damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiran mereka dalam Kristus Yesus untuk selama-lamanya.